

## Model Komunikasi Antar Pribadi pada Pembinaan Pecandu Narkoba di Padepokan “Gema Qolbu” Dusun Lumangsih Kecamatan Prigen Pasuruan

Siti Muyasaroh<sup>1)</sup>, Dzikril Falakhi<sup>2)</sup>

Universitas Yudharta Pasuruan

<sup>1)</sup>[muyasaraoh@yudharta.ac.id](mailto:muyasaraoh@yudharta.ac.id)

**Abstrak.** Komunikasi adalah aspek yang sangat penting dalam ranah kehidupan manusia. Melalui komunikasi ini pula, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, berubah sikap dan juga perilakunya. Permasalahan penyalagunaan narkoba dalam berbagai lapisan masyarakat, menunjukkan bahwa narkoba merupakan permasalahan serius. Terutama mengenai efek yang ditimbulkan oleh individu yang memakainya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran model komunikasi adversarial pada pecandu narkoba di Padepokan Gema Qolbu Dusun Lumangsih Kecamatan Prigen, Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berasal dari dan dikontraskan dengan teknik wawancara mendalam, studi kasus, dan dokumentasi. Purposive sampling, atau pemilihan partisipan sampel berdasarkan kriteria informasi yang telah ditentukan, digunakan dalam proses pengumpulan informasi. Untuk memvalidasi data, menerapkan model interaktif dengan menggunakan beberapa proses, yaitu: 1) Reduksi Data; 2) Analisis Data; dan 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Berdasarkan temuan penelitian, model komunikasi antarpribadi yang dilakukan melalui (1) motivasi, penilaian, dan ketaatan (yaitu, apa yang dikatakan) akan, pada tingkat paling dasar, menyebabkan konflik antara embina dan pecandu. (2) Dilanjutkan dengan proses empati dengan menggunakan dua jenis empati melalui dua tipe pendengaran (mendengarkan keluh kesah) serta perhatian berlebih yang merupakan dasar guna menimbulkan respon juga perubahan. (3) Penerapan “eling-paeling”, spontanitas (cekatan) menggunakan pembina dalam menerapkan sikap mendukung. (4) Mengutamakan rasa untuk menciptakan sikap positif (5) Serta penyamarataan kelas bagi semua binaan baru maupun lama.

**Kata kunci:** Komunikasi Antarpribadi, Pecandu Narkoba

**Abstract.** Communication is a very important aspect in the realm of human life. Through this communication, a person can also gain knowledge, change his attitude and behavior. The problem of drug abuse in various walks of life shows that drugs are a serious problem. Especially regarding the effects caused by individuals who use them. The purpose of this study was to determine the role of the adversarial communication model in drug addicts in Padepokan Gema Qolbu Lumangsih Hamlet, Prigen District, Pasuruan. This research uses a qualitative descriptive method. The data collection techniques used were derived from and contrasted with in-depth interview techniques, case studies, and documentation. Purposive sampling, or the selection of sample participants based on predetermined information criteria, was used in the information collection process. To validate the data, an interactive model was applied using several processes, namely: 1) Data Reduction; 2) Data Analysis; and 3) Conclusion Drawing/Verification. Based on the research findings, the interpersonal communication model conducted through (1) motivation, judgment, and obedience (i.e., what is said)

*will, at the most basic level, cause conflict between the embina and the addict. (2) Followed by the process of empathy by using two types of empathy through two types of listening (listening to complaints) and excessive attention which is the basis for generating responses as well as changes. (3) Application of "eling-paeling", spontaneity (dexterity) using the coach in applying a supportive attitude. (4) Prioritizing feelings to create a positive attitude (5) As well as equalizing classes for all new and old foster children.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Drug Addic*

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah aspek yang sangat penting dalam ranah kehidupan manusia, baik pada ruang pribadi maupun pada ranah kehidupan sosial yang lebih luas. Melalui komunikasi, pesan dapat tersampaikan dari pihak satu ke pihak lainnya. Melalui komunikasi ini pula, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, berubah sikap dan juga prilakunya. Apa yang disebut efek dalam kontek komunikasi dapat diterma oleh siapa saja, baik secara personal maupun kelompok. Perubahan sikap dan prilaku tersebut tentunya merupakan sebuah rangkaian proses yang didukung oleh beberapa aspek. Komunikasi adalah aktivitas dinamis, yakni aktivitas yang terus berlangsung secara berkesinambungan sehingga terus mengalami perubahan. Bahkan menurut Mulyana ada fungsi didalam komunikasi yang berguna terhadap masyarakat karena sebagai sumber instrumental kemajuan hidup, seperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan sebagai sumber hiburan<sup>1</sup>. Dengan begitu komunikasi sangat cocok digunakan dalam proses pembinaan terhadap seseorang atau kelompok dalam rangka untuk mencapai suatu perubahan tersebut, baik pada level kognitif, sikap dan prilakunya.

Narkoba singkatan dari narkotika dan obat/bahan yang berbahaya. Istilah lain yang di perkenalkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA yaitu Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif. Semua istilah obat berbahaya tersebut mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi penggunaanya.

Bahaya penyalahgunaan mengkonsumsi obat tersebut tidak hanya terbatas pada diri pecandu, namun dapat membawa dampak yang lebih besar, yaitu gangguan terhadap tata kehidupan masyarakat yang bisa menimbulkan malapetaka pada runtuhnya suatu bangsa, negara dan dunia. Narkoba sendiri merupakan salah satu upaya jaringan Internasional untuk

---

<sup>1</sup> Sambas, Sosiologi komunikasi. Pustaka setia. 2015

meracuni generasi bangsa, sehingga diperlukan upaya-upaya konkret untuk meminimalisir peredarannya. Di Indonesia jumlah pengonsumsi narkoba semakin menunjukkan peningkatan yang *signifikan*. Seperti data yang tercantum dalam jurnal Nurlina Rahman, berdasarkan hasil survey nasional dan Badan Narkotika Nasional bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2008 menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia, yakni berjumlah 3.362.519 orang atau tingkat prevalensi meningkat dari 1,55% pada tahun 2004 menjadi 1,9% dari total populasi. Sebanyak 3.362.519 orang penyalahguna narkoba tersebut, terdistribusi sebanyak 874.255 orang sebagai kelompok coba pakai, 907.880 orang sebagai kelompok teratur pakai, dan 1.580.384 orang sebagai kelompok pecandu.<sup>2</sup>

Permasalahan penyalahgunaan narkoba dalam berbagai lapisan masyarakat, menunjukkan bahwa narkoba merupakan permasalahan serius. Terutama mengenai efek yang ditimbulkan oleh individu yang memakainya. Dengan begitu harus ada penanganan yang bersifat mendasar tentang hal tersebut. Tidak hanya merugikan pribadinya sendiri namun sudah merambah pada hubungan antarpribadi. Hubungan antarpribadi sendiri bisa tercipta karena adanya komunikasi. Baik komunikasi kepada keluarga, kerabat, pacar, teman maupun lingkungan sekitar.

Kedekatan dengan lingkungan sekitar mempengaruhi individu (pemakai narkoba) dalam berfikir, bersikap dan bertindak yang nantinya akan berdampak pada kehidupannya.. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan di dalam diri individu yang hanya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi kita menjadi terampil berkomunikasi demi kebahagiaan hidup yang dijalani. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) pada penelitian Gimawati merupakan komunikasi antara dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.<sup>3</sup> Bahkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hubungan antarpribadi memainkan peran yang cukup penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, khususnya ketika hubungan tersebut mampu memberi dorongan kepada orang tertentu terhadap hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra orang serta

---

<sup>2</sup> Nurlina rahman, Faktor kecenderungan keluarga dalam mengungkapkan alasan penyalahgunaan NAZA: sebuah konteks komunikasi antarpribadi, Vol. 2 No. 2. 2022

<sup>3</sup> Gimawati, Komunikasi Antarpribadi Terhadap Konseling Pemakai Narkoba di Lapas Wannita Kelas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. 2016

---

membantu orang yang untuk memahami harapan-harapan orang lain. Komunikasi antarpribadi dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain apabila terdapat kesamaan makna mengenai apa yang di perbincangkan<sup>4</sup>.

Beberapa elemen di masyarakat dapat mengambil peran dalam penanganan penyalahgunaan narkoba tersebut, sehingga tidak hanya lembaga pemerintahan yang menjadi ujung tombak menangani para pecandu narkoba. Masyarakat baik secara pribadi, kelompok, maupun organisasi dapat menangani mereka dengan berbagai cara tersendiri. Perubahan yang terjadi para diri para pecandu narkoba, melalui pembinaan di pademokan tersebut menjadi salah satu alasan untuk mengetahui lebih detail terkait proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh para pembina. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pembinaan pemakai narkoba yang dilakukan pembina padepokan tersebut melalui bingkai masalah dengan fokus proses komunikasi antarpribadi.

Pengertian komunikasi menurut West & Turner dalam bukunya pengantar komunikasi (analisis dan aplikasi) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses sosial dimana individu menggunakan simbol untuk membangun dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.<sup>5</sup> Pengertian komunikasi adalah proses sosial, ketika ditafsirkan komunikasi sosial adalah gagasan bahwa orang-orang dan interaksi merupakan bagian dari proses komunikasi.. Komunikasi juga dinamis, kompleks, dan terus berubah. Sebuah istilah ketiga yang terkait dengan definisi tentang komunikasi adalah simbol. *Simbol* adalah label atau representasi dari fenomena yang sewenang-wenang. Simbol biasanya disepakati dalam suatu kelompok, tetapi mungkin tidak dipahami diluar kelompok.

Istilah penting terakhir dalam definisi tentang komunikasi adalah lingkungan. Lingkungan (environment) adalah situasi atau konteks dimana terjadi komunikasi. Didalam lingkungan ini mencakup berbagai elemen, termasuk waktu, tempat, periode sejarah, hubungan, dan latar belakang budaya pembicara dan pendengar. Bahkan lingkungan juga dapat dimediasi. Dengan demikian dapat kita maknai bahwa komunikasi terjadi dengan bantuan teknologi. Ada empat motif atau tujuan utama komunikasi, yang *pertama* menemukan, proses komunikasi yang tujuan utamanya menyangkut penemuan diri (personal discovery). Yang *kedua* untuk berhubungan, yakni untuk membina dan memelihara hubungan yang lebih

---

<sup>4</sup> Ari Irfani Dwi Setiawan. Peranan Komunikasi Antarpribadi Konselor Dalam Proses Rehabilitasi Pada Residen Narkoba di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Studi Pada House Of Serenity Bandarlampung).2018

<sup>5</sup> West Richard / Lynn H. Turner. 2017. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Salemba Humanika.

bermakna dengan orang lain. Ketiga, komunikasi digunakan untuk meyakinkan seseorang agar mengubah sikap dan perilaku seorang tersebut. Dan yang keempat yakni untuk bermain atau kata lainnya menghibur diri dan menghibur orang lain. Tentu saja tujuan komunikasi bukan hanya itu, tetapi keempat tujuan yang disebutkan diatas tampaknya menjadi tujuan-tujuan yang utama.<sup>6</sup>

Komunikasi adalah dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Tanpa komunikasi, interaksi manusia baik secara perorangan maupun kelompok tidak mungkin terjadi. Sebagian besar interaksi antarmanusia terjadi pada proses komunikasi antarpribadi (dalam Penelitian Gimawati).<sup>7</sup> Definisi komunikasi antarpribadi menurut perspektif komponensial merupakan sebuah proses penerimaan, pengiriman pesan diantara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*). Komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa macam manfaat diantaranya dapat mengetahui dunia luar, menjalin hubungan lebih bermakna serta mengenal diri kita sendiri dan orang lain.

Dalam Penelitian Gimawati, komunikasi antarpribadi dianggap sebagai salah satu komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan komunikasi lainnya.<sup>8</sup> Sifatnya yang dialogis, membuat komunikator (pengirim pesan) dapat mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak kepada komunikannya (penerima pesan). Jika pesan tidak tersampaikan dengan maksimal, maka komunikator menyediakan sesi pertanyaan dan memberikan tanggapan.

Dengan adanya komunikasi yang efektif memberikan sikap saling memahami, yakni keadaan dimana seseorang bisa memperkirakan bagaimana orang lain memberi makna atau pesan yang dikirim dan kemudian direspon balik. Komunikasi yang efektif menurut Stewart L. Tubss dan Sylvia Moss, paling tidak menimbulkan lima hal yakni: pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan. Sedangkan menurut Joseph A. De Vito, efektifitas komunikasi antarpribadi mempunyai ciri, sebagai berikut: keterbukaan, empatthy, dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).<sup>9</sup>

Penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba adalah suatu kondisi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu gangguan jiwa, yaitu gangguan mental dan perilaku akibat

---

<sup>6</sup> DeVito, Joseph. Komunikasi Antarmanusia. Edisi Kelima. Professional Books: Jakarta. 1997

<sup>7</sup> Gimawati, Komunikasi Antarpribadi Terhadap Konseling Pemakai Narkoba di Lapas Wannita Kelas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. 2016

<sup>8</sup> Gimawati, Komunikasi Antarpribadi Terhadap Konseling Pemakai Narkoba di Lapas Wannita Kelas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. 2016

<sup>9</sup> DeVito, Joseph. 1997. Komunikasi Antarmanusia. Edisi Kelima. (Professional Books: Jakarta, 1997)

penyalahgunaan narkoba. Bahkan dalam masyarakat pemakai dapat menunjukkan perilaku yang menyimpang atau maladaptif. Begitupun dengan terjadinya fenomena dari perkembangan remaja dengan pola pemakaian yang selalu mengalami perubahan. Menurut Ridho Ma'ruf dalam bukunya narkoba masalah dan bahayanya, mengatakan bahwa narkoba adalah zat (obat) yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja dengan mempengaruhi syaraf sentral manusia (dalam Penelitian Risa Septia Simatupang).<sup>10</sup>

Penelitian sebelumnya tentang “Komunikasi antar pribadi terhadap konseling pemakai narkoba di Lapas narkoba kelas IIA Sunnguminasa Kecamatan Pattalassang Kabupaten Goa” menunjukkan hasil bahwa komunikasi antar pribadi melalui pendekatan spiritual dan personal efektif bagi warga binaan di lapas kelas IIA tersebut dengan perubahan perilaku sudah memberani membuka diri kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Perubahan yang terjadi melalui rehap spiritual, seperti mengaji, dhikir dan sholat<sup>11</sup>. Penelitian lain dilakukan oleh Ari Irfani Dwi Setiawan menunjukkan komunikasi antar pribadi sangat berperan penting dalam keberhasilan rehabilitasi seorang residen narkoba menuju perubahan sikap menjadi lebih baik, seperti sikap bertanggungjawab, jujur, mandiri, empati, mudah bergaul, kritis dan mampu berkomunikasi dengan baik<sup>12</sup>. Dengan lebih menonjolkan pada aspek keterbukaan, bukan pada hal keetaraan. Hasil penelitian tentang Aplikasi teknik konseling melalui komunikasi yang baik dalam menangani pecandu narkoba di Yayasan rehabilitasi Rumah Ummi Kecamatan Medan Sunggal menunjukkan hasil yang signifikan pada perubahan sikap dan perilaku.<sup>13</sup>

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik,

---

<sup>10</sup> Risa Septia Simatupang, Aplikasi Teknik Konseling dalam Menangani Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi Kecamatan Medan Sunggal. 2019.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ari Irfani Dwi Setiawan, Peranan Komunikasi Antarpribadi Konselor Dalam Proses Rehabilitasi Pada Residen Narkoba di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Studi Pada House Of Serenity Bandarlampung).2018

<sup>13</sup> Risa Septia Simatupang, Aplikasi Teknik Konseling dalam Menangani Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi Kecamatan Medan Sunggal.2019

dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Fokus penelitian dalam suatu penelitian kualitatif sangat penting adanya, karena fokus dapat membatasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan dan memegang peranan dalam memandu serta menjalankan suatu penelitian.<sup>14</sup>

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini yaitu di padepokan *gema qolbu* berkedudukan di Dusun Lumangsih, Desa Ketanireng, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya, bahwa percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut<sup>15</sup>. Singkatnya Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan peneliti untuk memperoleh sebuah informasi dari informan secara mendalam dan dilakukan dalam jangka yang relatif lama. Dalam hal ini Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi secara langsung dengan informan agar mendapatkan data yang jelas dan lengkap. Sumber informasi atau key informan dipilih peneliti melalui teknik purposive sampling, yaitu suatu teknik penentuan informan yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Key informan tersebut terdiri dari pendiri Padepokan Gema Qolbu dan beberapa orang yang terlibat dalam proses ini. Selain teknik wawancara melalui tatap muka langsung, juga dilakukan wawancara via telpon (media sosial), mengingat keterbatasan ruang gerak sehubungan dengan pandemi covid-19. Selain wawancara, pengumpulan data didukung dengan dokumentasi. Dalam Moleong informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian<sup>16</sup>. Sedangkan dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yang mana penentuan informan tidak di dasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah, tetapi di dasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian. Menurut Kriyanto teknik purposive yakni menentukan informan

---

<sup>14</sup> Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya: Bandung. 2018

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya: Bandung. 2018

berdasarkan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian<sup>17</sup>. Key informan dalam penelitian ini antara lain: Muchammad Kholil (Pembina I) pendiri padepokan gema qolbu, seorang pecandu dan mantan pecandu narkoba untuk mengetahui timbal-balik dari apa yang diberikan pembina. Kriteria untuk informan pendukung adalah informan yang memiliki pemahaman atas informasi yang dibutuhkan, serta dapat melengkapi dan memperkuat informasi dari informan utama. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pendukung adalah masyarakat sekitar yang bernama Muhammad wahyudi (pembina II) padepokan dengan kriteria sering terlibat membantu Muchammad Kholil secara langsung dalam membina pecandu narkoba

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah analisis data model interaktif Miles and Huberman, dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan conclusion drawing/verifikasi data. Bahwa menurut mereka dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Lembaga kesejahteraan sosial atau kemasyarakatan padepokan Gema Qolbu berkedudukan di Dusun Lumangsih Desa Ketanireng Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Padepokan ini dilahirkan pada hari *Rabu Legi* tanggal 28 Juni 2006 atau 1 Jumadil Tsani 1427 H. Senada dengan beberapa lembaga lainnya, azas yang dipakai oleh padepokan gema qolbu adalah PANCASILA dan UUD 1945. Selain itu Padepokan ini bersifat mandiri, yang mana sampai sekarang tidak menerima sepeserpun dana dari pemerintah dan tidak berharap untuk membuat proposal untuk mengambil dananya. Keperluan sehari-hari masih menggunakan swadaya sendiri baik dengan kas masing-masing anggota, maupun dengan mendirikan kesenian TuronggoSeto Kinasih untuk mengamen. Lebih dari itu, padepokan gema qolbu juga mengayomi 110 anak yatim dan 39 janda untuk dimakmurkan melalui ngamen dengan turonggoSeto kinasih-nya.

Secara umum Padepokan gema qolbu merupakan wadah untuk memperdalam serta meningkatkan penghayatan spiritual keagamaan dan pengamalannya, dengan disertai

---

<sup>17</sup> Kriyantono, Rachmat, Teknik praktis riset komunikasi. Jakarta: kencana. 2010



pendidikan ilmu olah nafas atau olah gerak nafas. Berikut beberapa kegiatan yang ada di Padepokan seperti: olah gerak nafas, turonggoseto kinasih, ngaji dan jamaah, mandi taubat jam 12 malam (jamasan), punokawan bershawat dan istighosah. Tidak hanya tentang itu padepokan ini bersifat kekeluargaan, transformatif, aspiratif dan prodemokrasi. Dengan beberapa keunikannya ini dapat menjadi penarik serta penyembuh untuk beberapa manusia yang terseret ke lubang hitam karena pengaruh narkoba, sehingga bisa menyembuhkan dan mengembalikan ke keadaan semula sebelum terjangkit obat terlarang tersebut. Banyak masyarakat yang awalnya menolak hadirnya padepokan ini pada awalnya. Namun, setelah banyak anak jalanan dan para pecandu yang berubah, maka ponalakan tadi berubah menjadi tepuk tangan dan dukungan yang serius dari warga sekitar.

Tujuan Padepokan Gema Qolbu adalah berperan serta dalam pembangunan, terutama dibidang moral dan spiritual untuk mencapai tujuan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berazaskan pancasila, juga demi terwujudnya pembangunan manusia seutuhnya. Melestarikan kemurnian dan meneruskan serta mentransformasikan budaya *wulang wuruk* maupun ajaran spiritual keagamaan, juga olah nafas dari leluhur yang memiliki bekas tanah perdisan di Dusun Lumangsih Desa Ketanireng Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Turut berperan serta menciptakan rasa persaudaraan antar umat manusia. Meningkatkan spiritualitas, moralitas, intelektualitas serta profesionalisme yang tinggi dikalangan pemuda dan masyarakat. Mengembangkan dan memberdayakan potensi masyarakat guna menjadikan pemuda yang berguna bagi bangsa dan agama. Meningkatkan peran serta pemuda dalam penanggulangan kemerosotan moralitas bangsa.

## 2. Aspek Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pecandu Narkoba di Padepokan Gema Qolbu

### a. Keterbukaan

Beberapa kutipan wawancara kepada key informan mengenai proses komunikasi antar pribadi dengan memperhatikan aspek keterbukaan sebagaimana yang disampaikan oleh Muchammad Kholil:

“Pembina dan yang dibina ini gak boleh ada batas, jadi harus transparan. Harus terbuka semuanya, seperti teman. Makanya saya bilang, di padepokan itu gak ada guru gak ada murid. Sistemnya kekeluargaan”

Selaras dengan yang tercantum dalam buku Komunikasi Antarmanusia, yaitu komunikasi antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi<sup>18</sup>. Didukung dengan pendapat Ari Irfani dalam jurnalnya yang berbunyi, Keterbukaan (*openness*) adalah sikap bisa menerima masukan dari orang lain, dan berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain tersebut, sehingga ada ketersediaan untuk membuka diri mengungkapkan berbagai informasi. Dengan begitu langkah yang dilakukan oleh Muchammad wahyudi (Pembina II) dalam pemberian motivasi sangatlah berguna, dikarenakan efek yang ditimbulkan bisa memicu keberanian untuk bersifat terbuka.

Point kedua dalam hal keterbukaan adalah ketersediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Dengan artian tidak mengada-ada atau berbohong dengan maksud untuk membuat efek signifikan. Jadi, karena pendekatan yang dilakukan oleh para Pembina di padepokan melalui hati. Maka tak khayal jika mereka akan bersikap jujur terhadap setiap respon yang diberikan kepada para pecandu. Menurut Pembina I (Muchammad Kholil) menekankan, bahwa proses awal dalam penyembuhan adalah kejujuran.

Begitupun dalam penelitian yang dilakukan oleh *University Of Chicago Booth School Of Business*, menghindari kejujuran untuk membuat orang lain merasa baik merupakan keputusan yang keliru. Karena kejujuran itu sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Maka berucap dan berperilaku jujur merupakan sikap menghargai orang-orang dilingkungan sekitar anda sekaligus pada diri sendiri. Bersifat jujur itu sangatlah sulit dan mengkhawatirkan, pasalnya orang dewasa termasuk orang tua dan lingkungan sekitar sering kali telah menanamkan gagasan bahwa jujur itu menyakitkan atau memalukan. Namun, berbeda dengan yang dilakukan Pembina I (Muchammad Kholil), menanamkan kejujuran akan membuat pikiran dan hati lebih bahagia, selain itu jujur juga efektif dalam menyehatkan kondisi fisik seseorang. Tidak hanya itu, Muchammad Kholil juga harus menjadikan dirinya sebagai contoh untuk para pecandu. Dengan begitu mereka lebih mudah untuk memahami, dan mempraktekkan dengan benar setiap apa yang dikerjakan. Muhammad wahyudi (Pembina II) juga menambahkan bahwa :

“Di padepokan itu tidak hanya sekedar mengusulkan , tapi juga sekaligus mempraktekkan. Maksudnya tidak hanya berbicara, namun harus juga bisa bertindak.”

---

<sup>18</sup> DeVito, Joseph, Komunikasi Antarmanusia. Edisi Kelima. Professional Books: Jakarta. 1997

Point terakhir yang dijelaskan adalah menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam point ketiga ini diartikan bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah “milik” kita dan kita bertanggung jawab atasnya. Begitupun dengan yang terjadi di padepokan gema qolbu di Dusun Lumangsih tersebut. Dalam memancing dan merubah sikap seseorang yang awalnya tidak terbuka menjadi terbuka merupakan proses yang bisa dikatakan susah-susah gampang. Pasalnya, tidak hanya dalam komunikasi yang berlangsung dipadepokan tersebut. Namun disetiap perbincangan dengan manusia, perilaku berbohong menjadi bumbu yang tak pernah lupa untuk diikutsertakan. Oleh karenanya, pemberian motivasi dan penekanan kejujuran menjadi modal utama untuk proses keterbukaan itu sendiri.

Dalam proses pengungkapan rahasia yang disembunyikan ini, Muchammad Kholil mengatakan:

“Ada kalanya mereka berbohong, tapi kita tidak membohonginya. Jadi kita usahakan dia jadi dirinya sendiri dan dikasih motivasi-motivasi.

Terutama hal-hal yang membuat dia kembali ke arah itu kami batasi.”

Proses yang dilakukan Mukhammad Kholil tidak memaksakan mereka untuk bertindak dan mau menuruti semua intruksi yang diberikan. Masih memberikan kelonggaran untuk berbuat sesuka hati, namun tetap dalam batasan normal dan wajar. Dengan begitu, selaras dengan poin pertama dalam proses keterbukaan. Bahwa komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Bukan berarti bahwa orang tersebut harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Namun, harus ada ketersediaan untuk membuka diri. Dalam hal ini adalah mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan<sup>19</sup>. Beliau juga menambahi perihal pendidikan yang kondisional:

“Makanya nomer satu itu adalah kasih sayang. Ungkapan dari kasih sayang itu macem-macem. Bisa kita didik ngaji, kita ajak kewarung bareng-bareng, jadi gak disuruh belajar melulu. Ketika ada tontonan, ada orkes atau apa, kita ajak nonton bareng-bareng.”

Sehingga dari mengedepankan hati dalam proses penyembuhan seperti ini membuat sebagian para pecandu betah untuk tidak meninggalkan tempat tersebut. Bukan tidak mungkin dari keunikan inilah yang nantinya timbul rasa sungkan dan melatih daya peninjauan atau koreksi terhadap (perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan, dan sebagainya) diri sendiri. Menurut KBBI perbuatan seperti ini dinamakan muhasabah atau introspeksi. Secara perlahan

---

<sup>19</sup> DeVito, Joseph. 1997. Komunikasi Antarmanusia. Edisi Kelima. Professional Books: Jakarta. Hlm.259: 1997

mereka bisa merubah dirinya sendiri dengan kesadaran yang timbul dari segala aspek yang dilakukan ataupun diucapkan.

b. Empati

Di padepokan sendiri pendengaran (mendengarkan keluhan kesah) dan perhatian berlebihan menjadi dasar untuk berempati pada langkah awal ini. Pasalnya menurut informan Gigi Romantir selaku pecandu juga mengatakan demikian. Sebelum memasuki padepokan tersebut hidupnya bisa dianggap orang punya, namun setelah mengenal narkoba ekonominya menjadi hancur. Tidak salah memang jika efek yang ditimbulkan oleh narkoba ini sangat kompleks, sampai-sampai berimbas pada kualitas kehidupannya. Gigi Romantir juga menceritakan bahwa untuk makan sehari-hari saja sangat sulit. Karena pekerjaannya yang hanya menjadi tukang tambal ban dan bengkel, maka hidupnya pun harus digantungkan pada hal tersebut. Bahkan, untuk sarapan saja harus menunggu ada yang benerin sepeda dulu ke tempatnya. Terkadang baru bisa sarapan jam 12 siang.

Kemudian perubahan mulai dialaminya setelah dia masuk ke padepokan. Gigi Romantir merasakan perhatian berlebihan yang diberikan Muchammad Kholil (Pembina I) terhadapnya dan keluarganya. Seperti petikan kata ini *"cak Gi, seng diumah wes ono a jagane blonjo?"* Artinya kalau dibahasa Indonesiakan seperti ini: *"cak Gi, yang dirumah sudah adakah buat belanja nanti?"*. Bukan berhenti pada aspek perhatian saja, ketika memang belum ada maka Muchammad Kholil akan memberikan uang untuk binaanya belanja.

Dengan perhatian dan pengertian yang diberikan Pembina ini menurutnya berasa nyaman dan senang untuk tetap berada di padepokan. Karena ketika berada di rumah dan lingkungannya berada, tidak sekali pun Gigi Romantir ini mendapatkan perhatian atau dipedulikan sama masyarakat sekitar. Malahan menjadikan dirinya sebagai sampah masyarakat yang hanya mengganggu kehidupan mereka.

Perhatian seperti ini akan diberlakukan kepada warga binaan baru, dengan alasan bahwa mereka kalau tidak diperhatikan dan tidak dikontrol takutnya bisa kembali lagi pakai obat-obatan terlarang tersebut. Selaras dengan statement yang dilontarkan Muchammad Kholil:

"Mereka itu terkadang seenaknya sendiri jadi harus tetap diperhatikan dan dikontrol untuk tetap pada jalur yang sebenarnya ingin dicapai. Tidak hanya itu mas, fungsi dari bentuk perhatian ini

juga pada hatinya. Agar luluh dan mau atau mudah diajak dalam hal baik.”

Dengan demikian tidak heran jika selain membentuk mereka dengan aturan yang ketat, Pembina pun juga mengedepankan hati dalam proses pembinaannya.

Dalam point kedua, Muhammad Wahyudi selaku pembina II mengatakan:

“Jadi tanpa dimintai bantuan oleh pembina utama, ketika ada binaan yang kecanduan. Maka penghuni padepokan yang sudah sembuh akan segera menolong mereka dengan sigap.”

Jadi, dapat kita rincikan bahwa terdapat kurang lebih 16 orang penghuni padepokan yang menetap disana. Mereka sudah sembuh dari proses kecanduannya, dan jika ada warga binaan yang lagi sakau atau ketagihan maka mereka akan segera cepat ikut menanganinya. Palsalnya mereka juga pernah merasakan berada diposisi yang demikian. Dengan begitu, tanpa disuruh atau diperintah oleh pembina utama, mereka akan segera memosisikan dirinya seperti itu dan menanganinya dengan cara mereka sembuh dulu.

Terdapat dua tipe dalam mengkomunikasikan empati, yang pertama dengan bahasa atau verbal dan yang kedua dengan nonverbal. Dalam hal ini para pembina padepokan melakukan keduanya dalam membina para pecandu.

Empati dalam point ketiga ini sangat erat akitannya dengan pengalaman pecandu yang sudah taubat dan sekarang menjadi seorang pembantu sekaligus turut membina para pendatang baru. Gigi Romantir yang menjadi pecandu sejak SMP sampai 7 tahun yang lalu baru berhenti dan insaf. Melakukan kedua tipe empati, verbal dan non verbal dengan bergantian. Keadaan atau perasaan empati ini muncul ketika ada seorang binaan baru yang sakau (kondisi seorang pemakai narkoba yang ketagihan), dan kejadian ini tidak bisa dipastikan kapan dan ketika apa terjadi. Namun ketika hal tersebut terjadi, yang dilakukan oleh Gigi Romantir adalah memberikan motivasi.

Pemberian motivasi ini digunakan untuk mengalihkan serta menghilangkan pikirannya terhadap barang haram tersebut. Tidak hanya sekali atau dua kali dalam pemberian motivasi tersebut. Gigi Romantir selaku yang pernah mengalami mengatakan bahwa motivasi yang diberikan kepada mereka harus berdampak, karena melihat mereka sakau seperti itu mas gigi ini merasa kasihan. Dengan pengalaman yang dimiliki saat menjadi pecandu, dia tahu betul bagaimana rasanya hal tersebut terjadi. Jika masih belum saja meredakan rasa ketagihannya, maka dilakukanlah tipe empati nonverbal. Yakni mengajak mereka melakukan olah gerak nafas

---

yang dimiliki oleh padepokan gema qolbu sendiri. Paling lama dilakukan dalam kurun waktu 2 jam. Tidak lain tujuannya untuk membuat fokus mereka teralihkan dan menguras tenaganya. Setelah proses tersebut terselesaikan, maka langkah terakhir adalah dengan mengajak mereka mandi malam jam 12 malam. Dengan terkurasnya stamina karena olah gerak nafas dan mandi tadi, langkah terakhir adalah menyuruh mereka untuk beristirahat. Barulah setelah istirahat para pecandu yang sakau tersebut akan stabil lagi.

### 3. Sikap Mendukung

Dalam menjalin hubungan dengan berbagai tipe manusia yang ada dipadepokan. Seluruh pembina mempunyai cara khusus dalam menangani kasus tersebut. Seperti awal kedatangannya ke padepokan, pemberian motivasi menjadikan bahan tak terlupakan untuk mendukung mereka berubah ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini para pembina padepokan tidak melakukan suasana yang deskriptif, namun mereka menggunakan cara evaluative untuk para peminanya.

Ketika dalam padepokan terjadi sebuah kesalahan atau kejadian yang tidak mengenakkan, yang dilakukan bukanlah berbohong dan memberi dukungan bahwa yang dilakukan benar. Para pembina padepokan menggunakan sistem yang dikenal dengan istilah "*eling-paeling*". Ketika ada bahasa yang digunakan tidak cocok dengan model pembinaan maka individu tersebut akan dipanggil dan diajak diskusi tentang suatu kebenaran yang seharusnya disampaikan. Dan seperti inilah cuplikan yang disampaikan oleh Muchammad Kholil (Pembina I) kepada individu yang melakukan kekeliruan:

"Jadi gini kang, tadi omongan yang begitu itu seharusnya tidak seperti itu. Gimana kalau dirubah dan dibuat seperti ini (...). Kayaknya lebih sopan dan tidak menyiktkan hati. Biar enak juga kang, gimana?"

Pada umumnya, suasana evaluative membuat orang lebih defensive daripada dalam suasana deskriptif. Namun, seperti keterangan yang ada di sub bab tentang keterbukaan, bahwa dalam kebijakan padepokan telah diterapkan tentang kejujuran dan keterbukaan. Jadi tidak heran jika suasana evaluative bisa diterapkan dengan mudah dalam padepokan gema qolbu tersebut. Karena tidak berarti semua komunikasi evaluative menimbulkan reaksi *defensive*<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> DeVito, Joseph. Komunikasi Antarmanusia. Edisi Kelima. Professional Books: Jakarta.hlm.261:1997

Perlu diingat lagi, bahwa dalam berkomunikasi dengan para pecandu pembina tetap menggunakan motivasi dalam mendukung dan merubah mereka ke arah yang lebih baik. M. Nur Wahyudi selaku pecandu umur 17 tahun yang bertempat di dusun lumangsih sendiri, mengatakan bahwa sering sekali dikasih dukungan berupa motivasi.

Berikut adalah hasil wawancara kepada pembina II yakni Muhammad Wahyudi:

“Ketika melihat binaan baru yang lagi down, sakau atau merasa bingung. Dengan tanggap kita bisa mulai membinanya dengan model motivasi terlebih dahulu, kemudian diajak olahraga sesuai kesenangan untuk mengeluarkan peluh atau keringat. Habis itu kita ajak mereka mandi jam 12 malam. Kemudian mereka akan istirahat karena kelelahan dan secara tidak sadar apa yang dialaminya akan stabil.”

Hasil wawancara ini menunjukkan, betapa terprosesnya dari yang sudah mereka lakukan selama bertahun-tahun. Dengan begitu sikap spontanitas pembina muncul secara tidak sadar untuk segera mendorong dan membantu mereka melewati masa kesulitannya. Dapat kita sadari pula bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh para pembina bukanlah sebuah kebohongan belaka, melainkan suatu kejujuran yang selaras dengan pengertian spontanitas itu sendiri. kejujuran adalah faktor ketiga yang dapat menunmbuhkan sikap percaya, setelah menerima dan empati<sup>21</sup>

Dalam mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, maka pembina diharuskan untuk memiliki sikap terbuka dalam setiap kondisi.. Sikap terbuka (*open-mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif (Rakhmat: 134). Oleh karena itulah pembina padepokan sadar dalam mempengaruhi binaan pada awalnya mereka menggunakan komunikasi terbuka dengan tujuan. Seperti dibawah ini proses yang terjadi jika keterbukaan itu diterapkan. Pada awalnya pecandu memberi informasi tentang dirinya dan masa lalunya. Kemudian sebaliknya, pembina memberi informasi dan meyakinkan pecandu tersebut untuk melakukan sesuatu, untuk membeli, berpikir dengan cara tertentu, untuk mengubah sikap, pendapat, atau nilai.<sup>22</sup>

Oleh karena itulah dampak yang ditimbulkan oleh sikap terbuka ini dalam bentuk dorongan untuk saling pengertian, saling menghargai dan yang paling penting yakni saling

---

<sup>21</sup> Jalaluddin, Rakhmat. Psikologi komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm.129: 2012

<sup>22</sup> DeVito, Komunikasi Antarmanusia. Edisi Kelima. (Professional Books: Jakarta, 1997), 23.

---

mengembangkan kualitas hubungan antarpribadi. Seperti halnya kutipan pesan Carl Rogers (Rakhmat: 136), *“Bila orang lain memahami bagaimana perasaan dan pandangan saya, tanpa berkeinginan untuk menganalisis atau menilai saya. Barulah saya dapat tumbuh dan berkembang pada iklim seperti itu”*. Begitupun dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Wahyu (17):

“Setiap hari kami selalu diberi motivasi walaupun dari diri saya sendiri. maksudnya: motivasi itu datang setiap guru besar berbicara, tapi kata-katanya hanya bisa diterima untuk seseorang yang memahaminya. Soalnya kata-kata yang dikeluarkan itu lewat bahasa isyarat. Pembelajaran disini itu lewat rasa mas, bukan seperti dipondok-pondok pada umumnya.”

Dari data yang muncul ini, menandakan bagaimana pembelajaran yang diterapkan dalam padepokan gema qolbu dengan jelas lebih mengedepankan rasa dalam setiap pembelajaran. Menggunakan sindiran dengan bahasa isyarat dan hanya dapat dimengerti oleh orang yang melakukan kesalahan. Dengan demikian para pembina tidak menggunakan bahasa yang evaluative, namun hanya sekedar deskriptif. Karena sindirian merupakan bentuk dari bahasa nonverbal, maka tidak heran jika memang sulit untuk dipelajari kebanyakan orang. Pada umumnya kita tidak banyak menaruh perhatian pada sifat paket dari komunikasi nonverbal, yang kelihatan begitu wajar sehingga berlalu begitu saja tanpa disadari. Tetapi, bila ada inkonsistensi, barulah kita memahatikannya.<sup>23</sup>

#### c. Sikap Positif

Seperti kutipan wawancara berikut, yang kami ajukan kepada Gigi Romantir:

“Dalam padepokan ini pembinanya gak ada yang sekolah, jadi dalam bersikap dan perilaku mereka memanfaatkan pengalaman yang diperolehnya saat dulu nakal seperti para pecandu.”

Dari kutipan diatas kita dapat mengerti bahwa jika memang dalam bersikap dan perilaku yang mereka gunakan pertama kali adalah rasa. Karena pengalaman yang diperolehnya dapat menumbuhkan jiwa yang tajam dengan kehidupan para pecandu. Mengetahui dan pernah merasakan sendiri seperti apa kehidupan masa kelamnya membuat para pembina faham betul apa yang harus mereka lakukan jika ada binaan yang bersikap sakau atau galau setiap harinya.

---

<sup>23</sup> Ibid. Hlm.180



Tidak salah jika dalam menumbuhkan sikap positif menurut Joseph de Vito, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri<sup>24</sup>

Sikap positif ini muncul dalam naluri pengalaman yang dimiliki saat mereka mengalaminya dulu.

“Contohnya ketika ada pasien baru yang datang dan bilang pada saya bahwa orang ini kesurupan. Saya bilang “oh engga, gak bisa kalau kamu bilang ini kesurupan. Jelas narkoba, jenis nya pil yang begini, begini, dan dampaknya seperti ini dan ini. palingg tidak air kelapa lah + olahraga”

Jadi, Gigi Romantir ini menegaskan bahwa di dalam padepokan tersebut pembinaanya tidak ada yang sekolah khusus untuk bisa merehab. Namun mereka bisa merehab karena memiliki pengalaman waktu zaman dulu. Sikap positif atau kepercayaan diri yang dimiliki pembina muncul karena pada zaman dulu apa yang mereka lakukan berhasil membuat dampak perubahan besar. Dengan begitu tak heran jika mereka berani menerapkannya kepada warga binaan baru. Dipadepokan gema qolbu sendiri bentuk pujian atau penghargaan tidak diberlakukan betul. Karena member pujian atau memuji seseorang karena perilaku yang diperbuatnya akan berdampak pada kesombongan atau besar kepala. Oleh karena itulah dorongan berupa pujian ini hampir tidak ada. Sesuai kutipan wawancara yang disampaikan oleh pembina I Muchammad Kholil.

“Gimana ya ,dipadepokan ini bahasa memuji atau memberi pujian itu kan tidak boleh. Membuat besar kepala dan membuat prestasinya mengendor. Namun kalau ada pembina atau pecandu yang baik dan melakukan hal baik ya kita doakan saja, semoga terus seperti itu.”

Sedangkan dalam konteks lain, dorongan yang diberikan oleh para pembina gema qolbu sendiri berupa motivasi yang terus menerus diberikan kepada para pecandu, bahkan kepada para pembina lain yang kurang semangat. Karena kita tahu bahwa motivasi sangatlah diperlukan dalam kehidupan manusia. Motivasi atau dorongan adalah suatu kondisi kompleks di dalam organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) yang menentukan atau membatasi tingkah laku *organism* tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya pendorong atau penggerak didalam diri pecandu yang

---

<sup>24</sup> DeVito, Joseph, Komunikasi Antarmanusia. Edisi Kelima. Professional Books: Jakarta. Hlm.262: 1997

---

menimbulkan kegiatan rehabilitasi dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki pecandu dapat tercapai.

#### 4. Kesetaraan

Kesetaraan (equality) merupakan bentuk pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam menerjemahkan kesetaraan terakhir dalam komunikasi antar pribadi menurut Joseph Devito ini, pembina padepokan meniadakan perbedaan kelas. Setiap semua binaan yang baru maupun lama akan disamaratakan. Seperti halnya penegasan dari Muchammad Kholil berikut:

“Seperti teman, gak ada guru gak ada murid, sistemnya adalah kekeluargaan. Gak ada orang kaya, gak ada orang miskin di padepokan. Gak ada orang pintar gak ada orang bodoh, gak ada orang awam gak ada orang pejabat. Kalau sudah masuk dipadepokan, statusnya ditaruh dulu.”

Dengan demikian semakin jelas, bahwa tidak adanya ketimpangan dalam membina semua pasien atau warga binaan. Ketika mereka memasuki padepokan semua adalah manusia biasa tanpa embel-embel apapun. Sependapat dengan pendapat Carl Rogers, bahwa kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.<sup>25</sup> Artinya kita harus memiliki sikap saling menghargai dan tidak berusaha untuk menuntut pihak lain.

## KESIMPULAN

Padepokan Gema Qolbu memiliki cara khusus yang diterapkan pada pecandu. Menekankan pemberian motivasi, kejujuran, serta kepemilikan tentang apa yang diceritakan, dalam point keterbukaan akan membuat keakraban di antara pembina dan pecandu. Ditambah lagi dengan proses empati dengan dua tipe pendengaran (mendengarkan keluhan kesah) dan perhatian berlebih menjadi dasar untuk menimbulkan respon positif.

Tidak hanya itu, penerapan sistem “*eling-paeling*”, spontanitas (cekatan) digunakan pembina dalam menerapkan sikap mendukung. Karena yang mereka gunakan pertama kali adalah rasa dan pengalaman pribadi yang pernah dialami, maka sikap positif pun berhasil dilakukan. Sehingga semakin jelas, bahwa tidak adanya ketimpangan dalam membina semua

---

<sup>25</sup> DeVito, Joseph. 1997. Komunikasi Antarmanusia. Edisi Kelima. (Professional Books: Jakarta, 1997), Hlm.256.

pasien atau warga binaan. Dikarenakan pembina sudah melakukan point kesetaraan dengan benar. Setiap binaan yang baru maupun lama tidak ada perbedaan dalam perlakuan(mengedepankan aspek kesetaraan). Jadi dapat kita tarik kesimpulan, bahwa pembina dengan mudah bisa mempengaruhi sikap, perilaku serta kepribadian seorang pecandu dalam proses pembinaan dengan menggunakan komunikasi antarpribadi Joseph A. De Vito dengan versi mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ari Irfani Dwi Setiawan, *Peranan Komunikasi Antarpribadi Konselor Dalam Proses Rehabilitasi Pada Residen Narkoba di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Studi Pada House Of Serenity Bandarlampung)*. 2018.
- Ashfahani, Shulhuly. (tanpa tahun). *Implementasi keterbukaan dan dukungan dalam komunikasi antarpribadi (studi komunikasi pimpinan dan karyawan disekolah tinggi ilmu kesehatan Indonesia maju)*.
- DeVito, Joseph, *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi Kelima. Professional Books: Jakarta. 1997.
- Edison Hutapea. (Tanpa Tahun). *Identifikasi Diri Melalui Simbol-Symbol Komunikasi (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba di Dki Jakarta)*, Vol. 2 No. 1.
- Gimawati. *Komunikasi Antarpribadi Terhadap Konseling Pemakai Narkoba di Lapas Wannita Kelas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa*. 2016.
- Jalaluddin, Rakhmat, *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Jonathan Tribuwono. *Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis Dan Pengamen Di Kota Makassar (Studi Kasus Pada Dinas Sosial)*. 2017.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: kencana. 2010.
- Moleong, Lexi J. *Metedologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung. 2018.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antar Pribadi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung. 1997.
- Nurlina rahman. *Faktor kecenderungan keluarga dalam mengungkapkan alasan penyalahgunaan NAZA: sebuah konteks komunikasi antarpribadi*, Vol. 2 No. 2. 2017.
- Risa Septia Simatupang, 2019. *Aplikasi Teknik Konseling dalam Menangani Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi Kecamatan Medan Sunggal*. 2019.
- Sambas, Sukriadi. *Sosiologi komunikasi*. Pustaka setia. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. 2016.
- West Richard/ Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika. 2017.